

PEMBERDAYAAN ANGGOTA POKDARWIS SELAMA PANDEMIC COVID-19 DI DESA WISATA CAU BELAYU, KECAMATAN MARGA TABANAN

Dewa Ayu Ari Wiryadi Joni¹⁾, I Gusti Agung Putri Wirastuti²⁾, I Gusti Ayu
Puspita Dewi³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: wiryadi_joni@unmas.ac.id

ABSTRAK

Berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan di Desa Cau Belayu yang ditetapkan sebagai Desa Wisata di tahun 2020, anggota Pokdarwis masih belum memiliki SDM yang mumpuni. Ini dikarenakan beberapa program kerja anggota Pokdarwis terkendala covid-19. Oleh karena itu, pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk membantu perkembangan anggota Pokdarwis dalam meningkatkan keterampilan *guiding* atau memandu wisatawan dan juga meningkatkan inovasi produk wirausaha yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Adapun program kegiatan yang dilakukan ada tiga, yaitu penyuluhan, pelatihan dan praktek *guiding* dan pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik. Terdapat 10 orang anggota Pokdarwis yang diberdayakan untuk mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini dilangsungkan secara online dan offline dengan menerapkan protokol kesehatan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan diberikan pelatihan *guiding*, kemampuan para anggota Pokdarwis dalam memandu wisata menjadi lebih baik. Mereka juga mampu menghasilkan kerajinan tas dengan mendaur ulang plastik bekas sehingga bisa mengurangi sampah plastik di sekitar desa; dan hasilnya bisa dijadikan barang keperluan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan pengabdian pada masyarakat di Desa Cau Belayu, anggota pokdarwis memiliki bekal berkelanjutan tentang apa yang harus dikembangkan untuk kemajuan desa wisatanya.

Kata kunci: pokdarwis, *guiding*, plastik bekas, covid-19

ANALISIS SITUASI

Desa Cau Belayu terletak di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Desa ini juga terletak di perbatasan Kabupaten Tabanan dan Kabupaten Badung. Secara umum, jumlah penduduknya terdapat 3000 jiwa yang mana pekerjaannya mayoritas adalah sebagai petani. Ini tidak mengherankan mengingat Kabupaten Tabanan terkenal dengan lumbung padinya. Di era pandemic covid-19 seperti sekarang, berdasarkan observasi perekonomian masyarakat masih dalam tahap penyesuaian atau adaptasi dengan *new normal*. Penduduk yang

bermatapencarian di bidang pariwisata yang terdampak ditempat kerja terdahulu mengambil alternatif lain agar bisa tetap bertahan hidup, baik dengan cara kembali ke ladang maupun berjualan.

Dari segi pendidikan, sekolah-sekolah di Desa Cau Belayu melakukan pembelajaran online dengan dibimbing oleh orang tua mereka. Siswa TK menggunakan alur *online-offline* yang mana siswanya akan datang ke sekolah setiap seminggu dua kali. Ini berbeda dengan siswa SMP yang full belajar daring. Keadaan sosial budaya masyarakat Desa Cau Belayu masih terbilang baik karena masyarakat disini

masih menjunjung tinggi adat istiadatnya. Hanya saja karena situasi yang mengharuskan mereka untuk berjaga jarak, membuat mereka tidak bisa seakrab tahun-tahun sebelumnya. Tidak terdapat banyak kasus positif COVID-19 di Desa Cau Belayu walaupun tentunya pernah ada, namun tidak sampai menjadi zona merah. Semua masyarakat terlihat sangat patuh dengan aturan pemerintah mengenai protokol kesehatan.

Memiliki beberapa objek yang indah, Desa Cau Belayu dijadikan Desa Wisata pada tahun 2020 melalui Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1286/03/HK & HAM/2020 (Aryawan, 2020). Desa wisata merupakan salah satu agenda penting yang berbentuk pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Desa wisata yang berbasis masyarakat lokal memiliki beberapa prinsip yang harus dipenuhi, antara lain: dapat (1) meningkatkan taraf hidup masyarakat serta melestarikan budaya dan tradisi lokal, (2) meningkatkan pendapatan sekaligus mendistribusikan secara merata pada penduduk lokal, (3) berorientasi pada pengembangan UMKM dengan teknologi tepat guna, (4) menumbuhkan semangat kompetisi sekaligus kooperatif, dan (5) memanfaatkan pariwisata lokal sebaik mungkin dengan dampak sekecil mungkin (Mutaqin, 2017). Desa Cau Belayu telah memenuhi kelima kriteria dari sebuah desa wisata yang berkelanjutan.

Dalam rangka promosi, desa Cau Belayu telah membuat website atau akun promosi di sosial media dan juga telah memasang plang Desa Wisata di ujung jembatan perbatasan desa. Segenap tim telah melakukan berbagai persiapan yang sekiranya akan dibutuhkan untuk menjadi desa

wisata yang indah dan nyaman yaitu dengan mengikuti bimtek pariwisata dan melakukan studi banding dengan Desa wisata lainnya. Desa Cau Belayu telah memprogramkan beberapa kegiatan kerja mengenai pengembangan desa wisata. Akan tetapi program tersebut belum terlaksana dengan baik dikarenakan adanya pandemic covid-19, sehingga pengabdian masyarakat di Desa Cau Belayu dipandang perlu untuk dilakukan terutama berkenaan dengan pemberdayaan anggota Pokdarwis (kelompok sadar wisata) yang menjadi bagian penting dari sebuah desa wisata. Pokdarwis yang bergerak secara swadaya dapat melakukan pengembangan pada potensi kepariwisataan desanya berdasarkan kreativitas masing-masing sehingga dapat mempengaruhi kualitas program wisata desa dan memberikan *sense of belonging* dari masyarakat desa terhadap kemajuan pariwisata di desanya.

PERUMUSAN MASALAH

- a. Bagaimana cara memberikan pengetahuan untuk masyarakat atau relawan pokdarwis untuk dapat berkomunikasi dengan baik dengan para wisatawan di Desa Cau Belayu?
- b. Pelatihan apa yang diberikan guna membuat anggota pokdarwis mempunyai kemampuan untuk membuat suatu inovasi dari bahan yang mudah didapat?

SOLUSI YANG DIBERIKAN

- a. Memberikan edukasi tentang pentingnya memiliki kemampuan *guiding* yang mumpuni dan memiliki kesadaran dan kreatifitas untuk mengolah sampah plastik

sebagai kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomis bagi anggota Pokdarwis di Desa Cau Belayu.

- b. Memberikan pelatihan *guiding* dan pembuatan kerajinan tangan berupa tas dari sampah plastik bagi anggota Pokdarwis di Desa Cau Belayu.

METODE PELAKSANAAN

- a. Metode Penyuluhan
Metode ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya memiliki kemampuan *guiding* yang mumpuni bagi anggota Pokdarwis Desa Cau Belayu, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menaur ulang sampah plastik agar menambah nilai ekonomis. Metode ini dilakukan secara online menggunakan platform Zoom Meeting. Angket digunakan sebagai tolak ukur metode ini.
- b. Metode Pelatihan
Metode ini dilaksanakan melalui pelatihan *guiding* dan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik. Disini anggota Pokdarwis diberikan pelatihan *guiding* dan pelatihan kerajinan tangan secara offline dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Pada saat pelatihan diberikan, anggota Pokdarwis langsung mempraktekkan *guding* dan pembuatan tas dari plastik.

- c. Metode Praktek

Metode ini dilakukan secara offline. Disini anggota Pokdarwis terjun langsung melakukan praktek *guiding* di beberapa lokasi wisata yang ada di Desa Cau Belayu, yaitu area persawahan, Pura Luhur Pucak Geni, Air Terjun Pengempu dan Wantilan Banjar. Disamping itu, praktek pembuatan tas dari plastik juga dilakukan secara offline. Tes digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan metode ini.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. Adapun hasil dari kegiatan penyuluhan tentang pentingnya menguasai kemampuan *guiding* dan kemampuan dalam mengolah sampah plastik sudah meningkat. Partisipasi anggota Pokdarwis dan masyarakat sekitar terbilang positif. Mereka ikut berpartisipasi dalam menyiapkan tempat, alat dan bahan serta mengurus perijinan di Desa.

Dengan respon positif yang telah ditunjukkan selama kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, pelatihan *guiding* dan kerajinan tangan berupa tas dari plastik bagi anggota Pokdarwis menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil dari kegiatan ini bisa dilihat melalui table berikut:

Tabel 01. Hasil Praktek *Guiding* dan Praktek Kerajinan Tangan

SKOR Praktek <i>Guiding</i>	Nama Peserta Pokdarwis									
	Rani	Wulan	Nanik	Pendit	Ayu	Widi	Wahyuni	Yunda	Ulan	Sinta
	8,2	8,4	8,0	8,0	8,3	8,3	8,2	8,0	8,0	8,3
	8,5	7,9	8,4	8,1	8,0	7,9	7,9	8,0	8,3	8,1

	8,5	8,5	8,6	8,7	8,4	8,3	8,5	8,6	8,5	8,6
	8,0	8,9	8,5	8,4	8,1	8,4	8,3	8,5	8,6	8,9
	8,8	8,9	8,3	8,9	8,8	8,4	8,5	8,4	8,3	8,2
	8,0	8,1	8,0	8,2	8,2	8,4	8,3	8,3	8,4	8,2
	8,9	9,0	9,0	8,7	8,6	8,8	8,9	9,0	8,4	8,5
	8,8	8,9	8,9	8,6	8,5	8,7	8,7	8,9	8,3	8,5
	9,0	8,3	8,4	8,5	8,6	8,7	9,0	8,0	8,5	8,6
	8,5	8,8	8,8	8,4	9,0	8,0	8,0	8,1	8,2	8,4
	8,3	8,0	8,6	8,5	8,2	8,1	8,5	8,4	8,2	8,4
	8,5	8,4	8,5	8,2	8,4	7,9	8,0	7,9	7,8	8,0
	7,9	8,0	8,1	8,2	8,1	8,2	8,3	8,4	8,4	8,5
	8,0	7,9	8,4	8,1	8,2	8,3	8,4	8,3	8,3	8,4
	8,6	8,5	8,4	7,9	8,0	8,3	8,5	8,4	8,3	8,2
	7,9	8,0	8,0	8,1	8,0	8,3	8,2	8,2	8,9	8,8
	8,9	9,0	9,0	8,7	8,6	8,8	8,9	9,0	8,4	8,5

**SKOR
Praktek
Kerajinan
Tangan**

Berdasarkan dari hasil table diatas, sebelum diberikan pelatihan dan praktek, anggota pokdarwis diberikan edukasi mengenai pentingnya memiliki kemampuan *guiding* dan keterampilan dalam mengolah sampah plastik menjadi kerajinan tangan berupa tas. Tim pelaksana memberikan edukasi secara online kepada mereka. Kegiatan edukasi ini dikatakan berhasil, ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan ini melalui daring. Selain itu, mereka juga diberikan angket untuk mengukur keberhasilan edukasi ini. Ini terlihat dari skor *guiding* dan skor praktek kerajinan tangan yang rata-rata berada diatas skor 6,0.

Setelah diberikan edukasi mengenai *guiding* dan pengolahan limbah plastik, anggota pokdarwis diberikan pelatihan dan praktek *guiding* dan pengolahan limbah plastik menjadi kerajinan tangan berupa tas. Keberhasilan kegiatan ini dilihat dari tes kinerja yang diberikan. Ini terlihat pada skor dari peserta pelatihan *guiding* yang menunjukkan nilai yang sangat kompeten. Hal ini dapat dilihat dari patokan skor yang sudah ditentukan yaitu akan terlihat cukup kompeten apabila rentang nilai berada pada 7,0 – 7,9; kompeten apabila rentang nilai berada pada 8,0 sampai 8,9; sangat kompeten berada pada rentang nilai 9,0- 10. Pada tiap komponennya, mereka sudah terlihat kompeten dalam melaksanakan setiap tahap yang dianggap penting. Nilai dari para peserta tidak mengalami begitu banyak perbedaan antara peserta 1 dengan yang lain. Dilihat dari skor yang telah mereka dapatkan dari pelatihan ini, bisa dikatakan pelatihan *guiding* ini berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan *guiding* anggota Pokdarwis Di Desa Cau Belayu Kecamatan Marga Tabanan.

Seorang pemandu wisatawan yang baik harus bisa memberikan



Gambar 1. Narasumber memberikan edukasi secara online melalui Zoom mengenai teknik *guiding* dan pengolahan limbah plastik

pengalaman yang positif baik bagi pengunjung, lingkungan dan diri mereka sendiri (Pastorelli, 2003). Wisatawan cenderung tertarik dengan wisata yang menawarkan aktivitas masyarakat sehari-hari seperti mengamati tradisi dan adat istiadat setempat disamping sejarah dan atraksi (Rabotic, 2010). Daya tarik lokal yang seperti ini yang ditawarkan di Desa Cau Belayu sehingga kegiatan pengabdian masyarakat disini dengan pemberian pelatihan *guiding* dipandang tepat sasaran. Disamping itu, kemampuan *guiding* yang baik dengan didukung dengan kemampuan berbahasa Inggris yang mumpuni akan memberikan kontribusi yang positif pada keberlanjutan Desa Cau Belayu sebagai Desa Wisata.



Gambar 2. Anggota Pokdarwis Melakukan Praktek Guiding

Selain itu, skor praktek kerajinan tangan yang diperoleh para peserta menunjukkan bahwa mereka sudah mengikuti pelatihan dan praktek kerajinan dengan baik dan benar mengingat mereka bisa membuat semua produk dengan baik. Kegiatan ini dimulai dengan pengumpulan alat dan bahan dari limbah plastik yang ada di sekitar Desa Cau Belayu.



Gambar 3. Anggota Pokdarwis Mengumpulkan Sampah Plastik

Kemudian setelah alat dan bahan terkumpul, mereka diberikan pelatihan mengenai kerajinan tangan yang bisa diolah dari limbah tersebut, yaitu tas. Kegiatan ini selain untuk menjaga kebersihan desa wisata ini juga bisa digunakan sebagai keterampilan yang bisa menghasilkan produk pakai untuk kegiatan sehari-hari.



Gambar 4. Narasumber memberikan pelatihan membuat tas dari sampah plastik

Setelah diberikan pelatihan pembuatan tas dari sampah plastik. Anggota Pokdarwis kemudian melakukan praktek pembuatan tas ini. Kegiatan ini dilakukan dengan antusias. Terdapat 7 butir komponen yang menjadi aspek penilaian mereka dalam menentukan keberhasilan yang dijabarkan pada test evaluasi. Pada komponen pertama yaitu persiapan alat dan bahan tidak ditemukan kendala yang mendalam karena bahan baku yang merupakan sampah plastik dapat dengan mudah ditemukan disekitar. Dengan melihat nilai di atas dapat

dikatakan bahwa pelatihan ini sudah berhasil dilaksanakan.



Gambar 5. Beberapa hasil praktek pembuatan tas dari sampah plastic

Kemampuan pengolahan sampah plastik yang bisa menjadi barang keperluan sehari-hari juga akan memberikan dampak positif di kehidupan masyarakat. Selain menjaga keasrian lingkungan dari sampah plastik juga bisa membuka peluang kerja ekonomis dengan memanfaatkan limbah plastik yang notabene sukar untuk diuraikan.

Kedua program kegiatan berupa pelatihan *guiding* dan kerajinan tangan dapat dikatakan berhasil dilihat dari kemampuan mitra dan fasilitas yang sudah dimiliki. Pada program kerja yang pertama yaitu pelatihan *guiding*, para anggota Pokdarwis dianggap sudah mempunyai bekal yang mumpuni dalam memandu wisata. Terlebih lagi di Desa Wisata Cau Belayu terdapat berbagai potensi alam yang menarik wisatawan, menjadi fasilitas alam yang sangat patut untuk disyukuri. Keberhasilan pelatihan *guiding* bergantung kepada kemauan dan kemampuan para relawan dalam menerapkannya, ditambah lagi mengingat program ini berkelanjutan membuat tingkat keberhasilan kegiatan ini menjadi cukup tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan diadakannya pengabdian pada masyarakat di Desa Wisata Cau Belayu seperti pelatihan *guiding* dan kerajinan dari sampah plastik ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan sangat baik. Adapun manfaat yang bisa diberikan ialah adanya program berkelanjutan yang dapat membantu Desa Wisata Cau Belayu memiliki daya saing dan kualitas yang memadai. Dengan melatih skill *guiding* dan juga keterampilan pembuatan kerajinan plastik, tim ini akan sangat siap dalam menangani tamu di masa depan ketika semua sudah berjalan dengan lancar. Semua pihak akan diuntungkan dengan adanya beberapa kegiatan ini karena mencakup beberapa hal seperti ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan pemanfaatan lingkungan.

Ketika sebuah program sudah dibentuk dan memiliki nilai berkelanjutan, alangkah baiknya jika semua program tersebut dilaksanakan secara rutin dan terus menerus. Saran yang dapat diberikan lainnya adalah untuk menambah relawan menjadi lebih banyak, karena dengan semakin banyak orang yang bisa melakukan *guiding* akan memudahkan Desa menjadi Desa Wisata Cau Belayu yang siap dan tangguh. Untuk program kerajinan disarankan agar terus dilakukan mengingat produk tersebut bisa dijual dengan teknik promosi yang lebih bagus nantinya. Saran yang paling penting adalah jangan menyerah dengan keadaan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryawan, I M., P. (28 Agustus 2020). Tawarkan Wisata Religi dan Alam, Cau Belayu Kini Jadi Desa Wisata. *Tribun Bali*.

- Mahani. (2021). *Instrumen Penilaian Pemanduan Wisata*. Diakses di <https://scribd.com>.
- Master Plan Desa. (2020). POKDARWIS sebagai Penggerak Kepariwisata Desa. Diakses pada 12 Juli 2021 di <https://www.masterplandesaco.com/artikel/pokdarwis-sebagai-penggerak-kepariwisataan-desa/>.
- Mutaqin, A., Z. (2017). Desa Wisata, Pariwisata Indonesia Pengembangan Desa Wisata Dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. Diakses pada 20 Mei 2021 di <https://wisatahalimun.co.id/pengembangan-desa-wisata>.
- Pastorelli, J. (2003). *Enriching the Experience; An Interpretive Approach to Tour Guiding*. Prancis: Hospitality Press French Forest.
- Rabotic, B. (2010). Tourist guides in contemporary tourism. *Conference: International Conference on Tourism and Environment at: Sarajevo, 4-5 of March 2010* (pp 353-364). Diakses di <https://www.researchgate.net/>.